

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern.

Kemiskinan sebagai suatu penyakit sosial ekonomi tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga negara-negara maju, seperti Inggris dan Amerika Serikat. Negara Inggris mengalami kemiskinan di penghujung tahun 1700-an pada era kebangkitan revolusi industri yang muncul di Eropa. Pada masa itu kaum miskin di Inggris berasal dari tenaga-tenaga kerja pabrik yang sebelumnya sebagai petani yang mendapatkan upah rendah, sehingga kemampuan daya belinya juga rendah. Mereka umumnya tinggal di permukiman kumuh yang rawan terhadap penyakit sosial lainnya, seperti prostitusi, kriminalitas, pengangguran.<sup>1</sup>

Amerika Serikat sebagai negara maju juga dihadapi masalah kemiskinan, terutama pada masa depresi dan resesi ekonomi tahun 1930-an. Pada tahun 1960-an Amerika Serikat tercatat sebagai negara adi daya dan terkaya di dunia. Sebagian besar penduduknya hidup dalam kecukupan. Bahkan Amerika Serikat telah banyak

memberi bantuan kepada negara-negara lain. Namun, di balik keadaan itu tercatat sebanyak 32 juta orang atau seperenam dari jumlah penduduknya tergolong miskin.

Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan "buatan" terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin. Maka itulah sebabnya para pakar ekonomi sering mengkritik kebijakan pembangunan yang selalu terfokus pada pertumbuhan ketimbang pemerataan.

Berbagai persoalan kemiskinan penduduk memang menarik untuk disimak dari berbagai aspek, sosial, ekonomi, psikologi dan politik. Aspek sosial terutama akibat terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya pemilikan alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, tabungan nihil, lemah mengantisipasi peluang. Dari aspek psikologi terutama akibat rasa rendah diri, fatalisme, malas, dan rasa terisolir. Sedangkan, dari aspek politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, posisi lemah dalam proses pengambil keputusan.

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan,

papan, pendidikan. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedang miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.

Dalam skripsi ini penulis akan membahas cara, tujuan, dan hasil pengentasan kemiskinan yang didapati oleh Bank Dunia dan Grameen Bank, penulis tertarik untuk membahas program-program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Grameen Bank yang muncul sebagai gerakan alternatif untuk mengatasi kemiskinan dengan kredit mikronya.

## **B. Penegasan Judul**

Walaupun dalam tujuannya Bank Dunia adalah sebuah organisasi internasional yang didirikan untuk melawan kemiskinan dengan cara membantu membiayai negara-negara miskin dan berkembang. Program-program yang dijalankan oleh Bank dunia dalam upayanya dalam mengentaskan kemiskinan berdampak buruk pada negara-negara peminjamnya. Karena program yang dilakukan oleh Bank dunia harus melewati proses birokrasi negara yang berbelit dan setelah itu baru sampai kepada kaum miskin, akhirnya dana tersebut banyak dikorupsi oleh sebagian birokrat tersebut.

Dalam implementasinya Bank Dunia memberikan pinjaman kepada negara-negara miskin harus melalui persyaratan yang diberikan oleh Bank Dunia, dan hal

ini sangat merugikan bagi negara pengutang karena “pemerintahnya” akan selalu dikendalikan oleh Bank Dunia.

Pengalaman ini dirasakan oleh negara-negara berkembang yang membangun proyek-proyek melalui pembiayaan dengan pinjaman dari Bank Dunia, yang pada awalnya dirasakan sebagai bantuan telah menyeret mereka ke dalam hutang luar negeri yang tidak pernah habis dan entah kapan akan berakhir. Mereka mesti mempersembahkan porsi yang luar biasa besarnya dari anggaran nasionalnya untuk membayar hutang-hutang mereka, sebagai ganti memakai modalnya untuk membantu jutaan warga mereka yang secara resmi digolongkan sebagai melarat pada tingkat yang berbahaya.

Lain halnya dengan Muhammad Yunus sang pendiri Grameen Bank mendesak Bank Dunia agar mengubah arah dengan memfokus lebih langsung kepada miliaran orang yang hidup dalam kemiskinan yang serius. Yunus, mengatakan banyak proyek infrastruktur besar dari pemberi pinjaman pembangunan global harus dimiliki dan dijalankan oleh kaum miskin lokal, bukan oleh pemerintah.

Oleh sebab itu program-program kemiskinan yang dijalankan oleh Bank Dunia sangat bertolak belakang dengan pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Grameen Bank karena Grameen Bank lebih fokus terhadap kaum miskin

### **C. Latar Belakang Masalah**

Bangladesh adalah salah satu negara miskin di dunia yang rata-rata penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 1974 terjadi kelaparan hebat di Bangladesh sehingga banyak memakan korban jiwa. Pada saat itu mayat-mayat bergelimpangan di jalan karena kelaparan dan Pemerintah tak sanggup berbuat banyak untuk membantu mereka.

Di tahun inilah Muhammad Yunus seorang dekan fakultas ekonomi di Bangladesh tergugah hatinya untuk ikut turun secara riil memberantas kemiskinan. Ia berniat mengentaskan kemiskinan di Bangladesh melalui pinjaman mikro terhadap kaum miskin. Akhirnya pada tahun 1976 melalui sebuah perjuangannya untuk memberantas kemiskinan lahirlah Grameen Bank. Bank ini berbeda dengan bank konvensional lainnya, karena Grameen Bank memberikan pinjaman lunak tanpa agunan kepada orang miskin termasuk pengemis.

Pada awalnya dengan bantuan mahasiswanya, Muhammad Yunus menemukan 42 keluarga yang mengalami permasalahan serupa. Karyanya diawali dengan memberikan kredit sejumlah US\$17 kepada 42 orang miskin. Pinjaman yang diberikan kurang dari US\$ 1 per orang. Namun dengan jumlah pinjaman yang kecil dan tanpa agunan tersebut, meningkatkan omset seorang pembuat bangku dari sekitar 2 penny perhari menjadi US \$ 1,25 per hari. Pada tahap awal ini, dana yang dipinjamkannya diambil dari uang pribadi Muhammad Yunus. Dengan meminjamkan uang tersebut, beliau tidak menganggap dirinya sebagai seorang bankir tetapi pembebas bagi 42 keluarga miskin di Bangladesh.<sup>2</sup>

Section 179

The following information is for your information only. It is not intended to constitute an offer of insurance or any other financial product. The information is provided for your general information only and should not be relied upon as a basis for any investment decision. The information is provided for your general information only and should not be relied upon as a basis for any investment decision.

Akhirnya, Yunus menemukan sebuah revolusi dalam pemikirannya, kemiskinan terjadi bukan karena kemalasan tetapi karena permasalahan struktural, ketiadaan modal. Sistem ekonomi yang berlangsung membuat kelompok masyarakat miskin tidak mampu menabung bahkan hanya 1 penny sehari. Akibatnya, orang miskin tidak dapat melakukan investasi bagi pertumbuhan usahanya. Rentenir memberikan bunga sekitar 10% bagi pinjaman yang diberikannya. Sehingga, bagaimanapun juga orang miskin bekerja keras dirinya tak dapat keluar dari garis kemiskinan.

Berawal dari sebuah proyek percontohan yang dilaksanakan di Chittagong, Bangladesh, pada tahun 1976, tujuh tahun kemudian yakni tahun 1983 proyek itu telah berkembang menjadi bank mandiri bernama Grameen Bank. Grameen dalam bahasa Bengali berarti desa (village), maka Grameen Bank berarti Bank Desa. Disebut demikian karena Grameen Bank ditumbuh-kembangkan di desa tempat tinggal para peminjam dengan sentra sebagai basis markasnya. Tiap minggu diselenggarakan pertemuan antara para peminjam. Sentra adalah kumpulan Group di tingkat desa yang beranggotakan 5 orang. Sebuah sentra yang lengkap terdiri atas 6 – 8 Groups yang total beranggotakan 30- 40 peminjam.

Pada tahun 2006 akhirnya Muhammad Yunus mendapatkan nobel perdamaian dunia. Ini merupakan penghargaan tertinggi yang didapatkan oleh Muhammad Yunus dan Grameen Banknya. Penghargaan ini membuka mata dunia bahwa dengan pengentasan kemiskinan kedamaian di dunia akan tercapai.

Hingga saat ini, Grameen Bank telah mampu melayani 50% penduduk miskin di Bangladesh. Hingga 12 desember 2006, Grameen Bank mencatat

The first part of the document discusses the importance of maintaining accurate records of all transactions. It emphasizes that proper record-keeping is essential for the success of any business or organization. The text outlines various methods for recording transactions, including the use of journals, ledgers, and account books. It also discusses the importance of regular audits and reconciliations to ensure the accuracy of the records.

The second part of the document focuses on the importance of maintaining accurate records of all transactions. It emphasizes that proper record-keeping is essential for the success of any business or organization. The text outlines various methods for recording transactions, including the use of journals, ledgers, and account books. It also discusses the importance of regular audits and reconciliations to ensure the accuracy of the records.

The third part of the document discusses the importance of maintaining accurate records of all transactions. It emphasizes that proper record-keeping is essential for the success of any business or organization. The text outlines various methods for recording transactions, including the use of journals, ledgers, and account books. It also discusses the importance of regular audits and reconciliations to ensure the accuracy of the records.

The fourth part of the document focuses on the importance of maintaining accurate records of all transactions. It emphasizes that proper record-keeping is essential for the success of any business or organization. The text outlines various methods for recording transactions, including the use of journals, ledgers, and account books. It also discusses the importance of regular audits and reconciliations to ensure the accuracy of the records.

The fifth part of the document discusses the importance of maintaining accurate records of all transactions. It emphasizes that proper record-keeping is essential for the success of any business or organization. The text outlines various methods for recording transactions, including the use of journals, ledgers, and account books. It also discusses the importance of regular audits and reconciliations to ensure the accuracy of the records.



sebanyak 1.074.939 kelompok di seluruh bangladesh telah mampu dilayaninya. Total kredit yang diberikannya mencapai US \$ 5,887.52 pada bulan november dan dikembalikan hampir 98.97%. Bermodalkan kepercayaan kepada kelompok rentan dalam hal ini masyarakat miskin, Grameen Bank telah membantu Bangladesh untuk keluar dari lembah kemiskinan.<sup>3</sup>

Begitu juga dengan proyek percontohan Grameen Bank yang direplika di Filipina dan Malaysia, apabila di Malaysia proyek tersebut diberi nama Ikhtiar yang pada saat itu telah membantu sekitar 42.000 keluarga miskin (1987).<sup>4</sup> Sedangkan di Filipina diberi nama Ahon Sa Hirop (ASHI), sampai saat ini telah ada 30 program replikasi Grameen di Filipina. Sedangkan di negara-negara maju seperti AS dan Jerman juga ada organisasi yang menjalankan program replika Grameen. Akhir tahun 2002, oraganisasi-organisasi ini telah memberikan kredit lebih dari AS\$444 juta pada sekitar 1.140.000 orang miskin.<sup>5</sup>

Bertolak belakang dengan sebagian besar badan dan lembaga yang ada di negara berkembang yang dengan suka cita menerima bantuan luar negeri yang ternyata menyeret mereka ke dalam masalah keuangan yang lebih pelik, Grameen Bank dari Bangladesh di bawah pimpinan Muhammad Yunus berani menolak “bantuan” Bank Dunia sebesar USD 200 juta pada tahun 1986. Beliau menolak karena tidak ingin seorang pun turut campur dalam sistem atau memerintah Grameen Bank bagaimana harus bertindak. Dari awal, beliau tidak suka dengan cara para pakar dan konsultan Bank Dunia yang seringkali mengambil alih proyek-

---

<sup>3</sup> Diakses tanggal 12 Desember 2007. <http://www.bincayuda.org/info>

proyek yang mereka danai, dan tidak akan berhenti sampai sesuatu terbentuk sesuai keinginan mereka.<sup>6</sup>

Penolakan Grameen Bank yang tidak mau menerima bantuan Bank Dunia yang berupa pinjaman lunak dengan bunga sangat rendah, membuat Bank Dunia memutuskan membentuk organisasi kredit mikro sendiri di Bangladesh dengan memadukan sejumlah metodologi program kredit mikro. Sebagai seorang ekonom, Profesor Muhammad Yunus memandang ide Bank Dunia tersebut tidak realistis dan tidak merekomendasikan kepada pemerintah Bangladesh. Pemerintah Bangladesh, akhirnya menerima pendapat beliau dan menolak inisiatif Bank Dunia. Akibatnya, Bank Dunia mencoret nama Bangladesh dari dokumen proyek yang ditolak dan menawarkannya kepada pemerintah Sri Lanka.

Secara finansial, Yunus yakin bahwa sebuah bantuan berupa pinjaman lunak dengan tenggat waktu sangat panjang bukanlah hibah, dan akan memaksa negara untuk terperangkap dalam masalah yang tidak berkesudahan. Pinjaman lunak luar negeri untuk kredit mikro tidak akan pernah dapat dikembalikan sepenuhnya, sekalipun tingkat pengembalian kredit 100 persen. Hal itu terjadi karena proyek di dalam negeri berpatokan kepada kurs lokal setara saat pinjaman diterima, namun ketika membayar harus dalam dolar Amerika. Akibat pergerakan kurs, seringkali pengembalian pinjaman dalam kurs dolar yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah yang dipinjamkan, sehingga meninggalkan sisa hutang yang tidak akan pernah habis.

---

<sup>6</sup> Di akses tanggal 12 november 2007. <http://www.balalguide.info>

International Bank for Reconstruction and Development (IBRD, dalam bahasa-bahasa Roman: BIRD) atau Bank Internasional untuk Pembangunan Kembali dan Perkembangan, lebih dikenal sebagai Bank Dunia, adalah sebuah organisasi internasional yang didirikan untuk melawan kemiskinan dengan cara membantu membiayai negara-negara. Pengoperasian Bank Dunia dijaga melalui pembayaran sebagaimana diatur oleh negara-negara anggota.<sup>7</sup>

Aktivitas Bank Dunia saat ini difokuskan pada negara-negara berkembang, dalam bidang seperti pendidikan, agrikultur dan industri. Bank Dunia memberi pinjaman dengan tarif preferensial kepada negara-negara anggota yang sedang dalam kesusahan. Sebagai balasannya, pihak Bank juga meminta bahwa langkah-langkah ekonomi perlu ditempuh agar misalnya, tindak korupsi dapat dibatasi atau demokrasi dikembangkan.

Disadari atau tidak, selama ini banyak di antara kita yang telanjur memiliki persepsi keliru mengenai Bank Dunia. Lembaga keuangan multilateral yang pendiriannya diprakarsai oleh Amerika itu, selama ini cenderung dipandang seperti sebuah lembaga amal. Padahal, sesuai dengan struktur ekonomi dunia dan kedudukan Amerika sebagai pusat ekonomi dunia, pendirian lembaga tersebut sejak awal jelas-jelas dimaksudkan sebagai instrumen ekspansi dan hegemoni ekonomi Amerika ke seluruh penjuru dunia.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> diakses tanggal 22 oktober 2007. <http://id.wikipedia.org/wiki/BankDunia>.

Meski sering menjadi harapan negara miskin sebagai sumber pinjaman dana pembangunan, Bank Dunia sering dikritik oleh para penentang "neo-kolonial" korporasi globalisasi. Para penentang ini, yang sering disebut sebagai anti-globalisasi, menyalahkan Bank Dunia karena melemahkan kedaulatan negara penerima pinjaman melalui liberalisasi ekonomi.

Kritik yang paling umum adalah Bank Dunia berada dalam pengaruh negara-negara tertentu (terutama Amerika Serikat), yang mendapat manfaat paling banyak dari aktivitas Bank Dunia. Kritik lainnya antara lain bahwa Bank Dunia beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip neoliberalisme, berdasarkan keyakinan bahwa pasar (bebas) dapat membawa kemakmuran kepada negara-negara yang mempraktekkan kompetisi bebas, tanpa campur tangan apa pun. Dalam perspektif ini, reformasi yang berinspirasi "neo-liberal" tidak selalu tepat bagi negara-negara yang mengalami konflik (perang etnis, konflik perbatasan, dsb.) atau yang telah lama berada dalam kondisi tertekan (diktator atau penjajahan) dan negara yang tidak memiliki sistem politik demokratis yang stabil. Dalam sudut pandang ini, Bank Dunia lebih memilih masuknya perusahaan-perusahaan asing dibandingkan pengembangan ekonomi lokal negara yang bersangkutan.

Di sisi lain, kaum liberal mengkritik Bank Dunia karena hanya berperan sebagai organisasi politik murni. Dalam perspektif ini, Bank Dunia justru merepresentasikan penolakan terhadap konsep kemampuan pasar dalam mengatur ekonomi. Kaum liberal melihatnya sebagai alat yang dimiliki negara, untuk ekonomi internasional, yang bekerja untuk menutupi kejahatan dari kebijakan yang sedang dilakukan negara tersebut. Dalam sudut pandang ini Bank Dunia

mengambil tanggung jawab ekonomi liberal, dan tidak membiarkan kebijakan negara pada tempatnya.

Gambaran yang lebih terinci mengenai keberadaan Bank Dunia sebagai instrumen ekspansi dan hegemoni ekonomi Amerika itu dapat ditelusuri pada sejarah kelahiran Bank Dunia. Sebagaimana diketahui, gagasan pendirian "Bank Internasional" pertama kali tercetus pada tahun 1922 di Genoa, Italia. Tetapi gagasan yang dimotori oleh Menteri Keuangan Jerman, Walter Rathenau, tersebut, ketika itu gagal memperoleh dukungan. Amerika, sebagai kekuatan ekonomi utama, kurang tertarik dengan gagasan tersebut.

Setelah gagal pada tahun 1922, gagasan serupa baru muncul kembali dua puluh tahun kemudian, yaitu beberapa saat menjelang diselenggarakannya Konferensi Bretton Wood di New Hampshire, Amerika, tahun 1944. Bertolak belakang dari keadaan tahun 1922, gagasan itu kini justru dimotori oleh Menteri Keuangan Amerika, Henry Morgenthau, berdasarkan sebuah proposal yang ditulis oleh penasihat ekonomi internasionalnya, Harry Dexter White.<sup>9</sup>

Perlu diketahui, bersamaan dengan munculnya proposal White, dengan dukungan pemerintah Inggris, John Maynard Keynes juga sedang bekerja menyusun sebuah proposal untuk membentuk lembaga kliring internasional, yang disebutnya sebagai International Clearing Union. Bahkan, pada Agustus 1942, Keynes sudah menginformasikan proposal pembentukan lembaga kliring internasional itu kepada Amerika.<sup>10</sup>

Jika dilakukan perbandingan antara kedua proposal tersebut, proposal Keynes jauh lebih ambisius. Sebab, dalam lembaga kliring internasional yang diusulkannya, juga tercakup beberapa fungsi bank seperti diusulkan White. Tetapi, berbeda dari proposal White, proposal Keynes sama sekali tidak menyinggung soal pembangunan, konstruksi, dan investasi internasional. Gagasan mengenai ketiga hal yang terakhir ini, murni berasal dari White. Selain menyepakati pembentukan Dana Moneter Internasional (IMF), Konferensi Bretton Woods akhirnya sepakat membentuk International Bank for Reconstruction and Development (IBRD), yang secara populer dikenal sebagai Bank Dunia.

Sesuai dengan anggaran dasarnya, tujuan utama Bank Dunia adalah untuk membantu pelaksanaan pembangunan di negara-negara anggotanya, yaitu dengan menyediakan fasilitas pembiayaan bagi investasi-investasi yang bersifat produktif. Selain itu, Bank Dunia juga bertujuan untuk mendorong pertumbuhan perdagangan dan investasi secara internasional. Secara khusus, kecuali dalam keadaan tertentu, fasilitas pembiayaan Bank Dunia dibatasi peruntukannya bagi proyek-proyek pembangunan seperti pembangunan bendungan, jalan raya, pembangkit listrik, dan proyek-proyek sejenis lainnya.

Secara operasional, pemberian pinjaman-pinjaman proyek tersebut akan dilakukan oleh Bank Dunia dengan menjamin investasi swasta. Ini erat kaitannya dengan kondisi permodalan Bank Dunia. Pada saat berdiri, dengan anggota 44 negara, modal Bank Dunia ditetapkan sebesar 10 miliar dolar AS. Dari

keseluruhan modal tersebut, hanya 20 persen yang tersedia secara tunai. Sisanya, sebesar 80 persen, akan dicantumkan sebagai "dana penjaminan."<sup>11</sup>

Sebagai perbandingan, tahun 1993, dengan anggota 176 negara, modal Bank Dunia meningkat menjadi 165 miliar dolar AS. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 10 miliar dolar AS yang tersedia secara tunai. Sisanya, 155 miliar dollar AS, hanya tercatat dalam pembukuan sebagai "dana penjaminan."<sup>12</sup>

Penyelenggaraan sehari-hari Bank Dunia dilakukan oleh para direktur eksekutif. Sedangkan proses pengambilan keputusannya dilakukan berdasarkan jumlah saham tiap-tiap negara anggota. Pada saat berdiri, hak suara Amerika mencapai 36 persen. Tahun 1993, hak suara Amerika turun menjadi 17,5 persen. Tetapi, hak suara sepuluh negara industri terkaya, pada tahun 1993, mencapai 52 persen.<sup>13</sup>

Berdasarkan tujuan pendirian, pola pembiayaan, dan proses pengambilan keputusan tersebut, dapat disaksikan dengan jelas, pertama, pendirian Bank Dunia (dan IMF) sedari awal memang dimaksudkan oleh negara-negara industri kaya sebagai proses sistematis untuk melembagakan dan mengubah pola relasi pusat-pinggiran dalam tatanan ekonomi dunia, dari berpola bilateral menjadi berpola multilateral.

Kedua, khusus menyangkut kedudukan Amerika, dengan ditetapkannya dolar AS sebagai alat pembayaran internasional dan dikukuhkannya kedudukan negara itu sebagai pemilik tunggal hak veto di Bank Dunia, keberadaan lembaga keuangan yang berkantor pusat di Washington DC tersebut, sedari awal memang

---

<sup>11</sup> Di akses tanggal 12 november 2007. <http://www.republika.co.id>

dimaksudkan sebagai pelembagaan proses ekspansi dan hegemoni ekonomi Amerika ke seluruh penjuru dunia.

Kenyataan yang terakhir itu diperkuat oleh fakta dimonopolinya jabatan presiden Bank Dunia oleh Amerika. Dengan demikian, ditopang oleh negara-negara industri kaya lainnya, keberadaan Bank Dunia (dan IMF) sesungguhnya lebih tepat dipandang sebagai upaya sistematis pusat-pusat kapitalisme dunia dalam menghadirkan pola baru kolonialisme di bawah kepemimpinan Amerika.

Apabila kita melihat dari dampak yang dirasakan oleh negara penerima bantuan Bank Dunia adalah mereka berada dalam situasi yang jauh lebih buruk daripada sebelum menerima bantuan dua puluh tahun sebelumnya. Misalnya seperti Ekuador, tingkat kemiskinan meningkat dari 50% menjadi 70% setelah menerima bantuan. Pengangguran bertambah dari 15% menjadi 70%. Hutang Negara meningkat dari USD 240 juta menjadi USD 16 milyar dalam rentang 2 dekade. Bagian sumber daya nasional yang dialokasikan untuk segmen penduduk paling miskin menciut dari 20% menjadi 6%.<sup>14</sup>

Dapat kita simak bagaimana pengalaman David C. Korten (1999), sebagai penasehat manajemen pembangunan bagi USAID (United State Agency for International Development), selama 15 tahun beliau tinggal di Asia ternyata terasa menyedihkan. Beliau mengamati bahwa setiap tahun beberapa juta orang digusur dari rumah tempat tinggal mereka dan dari tempat mereka mencari kehidupan demi proyek-proyek pembangunan yang mendapat “bantuan” luar negeri. Proyek-proyek pembangunan tersebut telah merampas tanah, air, dan tempat perikanan mereka, yang kemudian digunakan sebagai bendungan, perkebunan, kawasan

<sup>14</sup> Di akses tanggal 12 november 2007 <http://www.balalguide.info>



pabrik, tempat pemeliharaan udang, jalan tol, lapangan golf, kawasan wisata, dan instalasi militer. Dalam banyak kasus, mereka yang tergusur telah didorong dari miskin menjadi total miskin.

Sementara itu orang yang lebih kaya meraup keuntungan dari pengusuran tersebut. Sumber-sumber yang diambil dari orang-orang miskin tersebut, penggunaannya beralih dari yang berkelanjutan menjadi tidak berkelanjutan. Semua hal tersebut yang semula ditujukan untuk mengejar pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto), ternyata, tidak dinikmati oleh orang-orang miskin yang terus bertambah. Pembangunan tersebut akhirnya hanya dinikmati oleh orang-orang yang telah memiliki lebih dari apa yang mereka perlukan sebelumnya, serta menyisakan permasalahan hutang negara-negara Asia yang semakin menumpuk dari hari ke hari.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik pokok permasalahan. Mengapa Grameen Bank mampu memberikan hasil yang lebih baik dalam mengatasi kemiskinan di Bangladesh daripada yang dilakukan oleh Bank Dunia di negara itu?

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam menyelesaikan pokok permasalahan dan menjawab hipotesa penulis menggunakan beberapa konsep/teori pendekatan antara lain :

## 1. konsep demokrasi sosial (Anthony Giddens)<sup>15</sup>

sebagaimana dikemukakan oleh Anthony Giddens, negara dan masyarakat sipil harus bermitra, saling memberikan kemudahan, dan saling mengontrol. Negara mendorong pembaharuan komunitas dengan meningkatkan prakarsa lokal. Selanjutnya pemerintah melibatkan sektor ketiga, adanya perlindungan publik lokal, pencegahan kejahatan dengan basis komunitas dan keluarga yang demokratis.

Apabila kita melihat awal mula terbentuknya Grameen Bank di Bangladesh, dapat kita amati bahwa perjuangan Grameen Bank sampai menjadi Bank yang diaplikasi oleh pemerintah melalui jalan yang panjang. Diawali oleh proyek-proyek percontohan di distrik jobra dan tangail pada tahun 1977, pemerintah pada awalnya belum yakin bahwa program tersebut bisa dijalankan di seluruh Bangladesh. Tetapi akhirnya pada tahun 1983 setelah melalui perjuangan panjang lahirlah Grameen Bank yang telah menjadi lembaga keuangan resmi di negeri itu.

Dalam hal ini dapat kita lihat bagaimana perjuangan Grameen Bank akhirnya “didengar” juga oleh pemerintah Bangladesh. Pemerintah Bangladesh menunjukkan bagaimana keberpihakan mereka terhadap masyarakat miskin di negara mereka. Ditambah lagi kepemilikan saham 60% pemerintah dan 40% milik masyarakat miskin pada saat bank tersebut diresmikan. Dan pada tahun 2004

---

<sup>15</sup> Giddens, Anthony. Jalan Ketiga: Pembaharuan Demokrasi Sosial. PT Gramedia Pustaka Utama

kepemilikan saham menjadi 93% milik masyarakat miskin dan 7% milik pemerintah.<sup>16</sup>

Indikasi ini memperlihatkan bagaimana pemerintah Bangladesh cukup peduli terhadap pengentasan kemiskinan di negara tersebut. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Anthony Giddens negara dan masyarakat harus bermitra, saling memberikan kemudahan dan saling mengontrol. Setelah itu pemerintah melibatkan sektor ketiga, yaitu adanya perlindungan publik lokal, dengan basis komunitas dan keluarga yang demokratis.

Sektor ketiga yang dimaksud disini adalah bagaimana kepemilikan saham pada Grameen Bank akhirnya diberikan kepada para penabung (masyarakat miskin) yang akhirnya memberikan perlindungan terhadap masyarakat miskin tersebut. Sedangkan basis komunitas dan keluarga demokratis tercermin pada pemberian kredit mikro kepada masyarakat miskin akan membantu mereka keluar dari lembah kemiskinan dan pastinya akan menuju ke keluarga yang demokratis.

Begitu pula di negara-negara lainnya yang mengaplikatif program Grameen Bank. Seperti program Share di Malaysia dan ASHI di Filipina yang akhirnya program-program tersebut diaplikasi oleh pemerintah. Program-program tersebut berhasil dijalankan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin di negara-negara tersebut terbukti dengan tingkat pengembalian pinjaman yang lebih dari 90%.

Sedangkan program-program yang dijalankan oleh Bank Dunia banyak yang tidak berhasil. Hal ini dikarenakan banyak faktor, pertama dikarenakan koruptifnya para pejabat negara penerima bantuan, kedua pemberian bantuan yang

<sup>16</sup> Diambil dari: <http://www.meritindex.com>

tidak tepat sasaran, dan ketiga bunga yang dikenakan terlalu tinggi kepada negara penerima bantuan sehingga negara penerima bantuan tidak dapat membayar utangnya sesuai dengan tanggal jatuh tempo bahkan terkesan bantuan-bantuan yang dilakukan oleh Bank Dunia akan lebih menyengsarakan negara-negara penerima bantuan.

Sebagai bukti adalah ekuador, tingkat kemiskinan meningkat dari 50% menjadi 70% setelah menerima bantuan. Pengangguran bertambah dari 15% menjadi 70%. Hutang negara meningkat dari USD 240 juta menjadi USD 16 milyar dalam rentang 2 dekade. Bagian sumber daya nasional yang dialokasikan untuk segmen penduduk paling miskin menciut dari 20% menjadi 6%.<sup>17</sup>

## **2. konsep pengentasan kemiskinan (Muhammad Yunus)<sup>18</sup>**

Menurut Muhammad Yunus Ada 3 pokok pemikiran yang harus diimplementasikan :

1. tidak ada dikotomi antara orang kaya dan miskin.
2. bagaimana memerdekakan orang dari kemiskinan.
3. kemiskinan relatif hanya akan menjadi relevan ketika kemiskinan absolut sudah teratasi.

Grameen Bank melakukan program pengentasan kemiskinannya yaitu dengan cara memilih orang-orang yang paling miskin diantara yang miskin (miskin absolut). Di Bangladesh orang yang termasuk kategori ini kebanyakan perempuan. Mereka rata-rata buruh serabutan yang gajinya hanya cukup untuk

---

<sup>17</sup> Di akses tanggal 12 november 2007. <http://www.republika.co.id>.

<sup>18</sup> Di akses tanggal 19 september 2007. [http://www.cmm.or.id/cmm\\_ind.php?id=co\\_17\\_3](http://www.cmm.or.id/cmm_ind.php?id=co_17_3)

makan mereka, padahal banyak dari mereka sudah ditinggalkan oleh suaminya dan harus mengurus anak-anaknya seorang diri. mereka terkadang pula harus meminjam kepada rentenir untuk bisa bertahan hidup. Oleh sebab itu Grameen Bank memfokuskan pinjaman lunaknya kepada kaum miskin yang kebanyakan perempuan.

Ia mengamati, perempuan miskin adalah penduduk paling marginal dan rentan terhadap kekerasan. Mereka tidak hanya miskin secara ekonomi, tetapi juga miskin bila ditinjau dari pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti status kesehatan dan tingkat pendidikannya rendah, serta keterampilannya minim sehingga secara ekonomis tidak bisa melakukan pekerjaan produktif (dalam ukuran ekonomi).

Dalam kondisi serba kurang, mereka tetap hamil dan melahirkan, merawat dan memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anggota keluarganya. Karena kondisi fisik dan sosial ekonominya, perempuan miskin tidak mudah berpindah tempat tinggal. Sebaliknya, mereka lebih bertanggung jawab dalam membelanjakan uangnya untuk keperluan keluarga.

Ketika para perempuan tersebut diberikan kesempatan dan modal untuk memulai usahanya mereka berhasil untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka dan mereka dapat hidup lebih baik. Begitu pula dengan pengemis di Bangladesh ketika diberikan modal dan kesempatan mereka bisa memperbaiki taraf hidupnya. Menurut Yunus apabila kemiskinan absolut sudah teratasi barulah setelah itu mengatasi kemiskinan yang relatif seperti kaum tani, orang yang baru terkena DUK

Sedangkan program yang dijalankan oleh Bank Dunia tidak memperhatikan ketiga hal tadi. Biasanya Bank Dunia hanya memberikan bantuan kepada pemerintah dan pemerintah negara itu akan mengalokasikan sendiri dana pinjaman tersebut. Walaupun pada akhirnya dana pinjaman tersebut dikorupsi oleh pejabat negara tersebut, Bank Dunia tetap akan memberikannya kepada negara itu. Sudah seharusnya Bank Dunia merubah metodologinya dan memberikan bantuannya tepat sasaran langsung kepada kaum miskin.

#### **F. Hipotesa**

Dari paparan diatas dapat ditarik hipotesa bahwa Grameen Bank lebih berhasil menjalankan programnya, karena:

1. Grameen Bank lebih fokus untuk memberantas kemiskinan dengan memberikan pinjaman mikronya langsung kepada masyarakat miskin.
2. saham yang dimiliki oleh Grameen Bank di Bangladesh (93% pada tahun 2004)<sup>19</sup> adalah milik masyarakat miskin.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, artinya dengan berdasarkan kerangka teori kemudian ditarik suatu hipotesa yang selanjutnya akan dibuktikan melalui data empiris. Pengumpulan data ini akan dilakukan melalui studi pustaka. Oleh karena itu data yang akan diolah merupakan data sekunder yang bersumber dari literatur literatur, majalah majalah, surat kabar, internet

maupun dokumen dan laporan-laporan resmi baik yang diterbitkan atau tidak, serta sumber-sumber lain yang dapat dijadikan acuan dan bahan dalam karya tulis ini.

## **H. Tujuan Penelitian**

1. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjawab perumusan masalah serta menjawab hipotesa, tentang keberhasilan Grameen Bank dalam mengatasi kemiskinan dibandingkan dengan Bank dunia.
2. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang masalah pengentasan kemiskinan dengan metode Grameen Bank melalui pinjaman kredit mikronya kepada kaum miskin.
3. Melalui penulisan skripsi ini diharapkan dapat memotivasi siapapun yang membacanya supaya peduli terhadap bidang kemiskinan dan bersama-sama bangkit untuk memberantas kemiskinan.
4. Melalui penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan data-data dan informasi mengenai Grameen Bank.

## **I. Jangkauan Penulisan**

Jangkauan penulisan pada skripsi ini adalah pada tahun 1976-2007 dipilih tahun tersebut karena pada tahun 1976 Grameen Bank berdiri dan sampai pada saat ini terus berkembang untuk selalu memberikan pinjaman kredit mikronya kepada

## **J. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab:

**Bab I** berisi tentang alasan pemilihan judul, penegasan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penulisan dan sistematika penulisan.

**Bab II** membahas tentang gerakan alternatif Grameen Bank dalam mengatasi kemiskinan di Bangladesh.

**Bab III** membahas tentang pemiskinan yang dilakukan oleh Bank Dunia di negara-negara miskin dan berkembang.

**Bab IV** membahas tentang perbandingan efektivitas Bank Dunia dan Grameen Bank dalam mengatasi kemiskinan di Bangladesh.

**Bab V** berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.